



Akulturası Budaya dan Agama pada Masyarakat Varian Santri dan Abangan dalam Perayaan Yasinan-Kendhuren

Dewi Susilo Reni¹, Masruuroh²

Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: dewisusiloreni@iaingawi.ac.id

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 07 Juli 2025

Article Accepted: 10 Agustus 2025, Article published: 20 Agustus 2025

ABSTRACT

In multicultural societies, the interaction between culture and religion often generates complex dynamics, encompassing both potential conflicts and opportunities for social harmony. This study aims to analyze cultural and religious acculturation among the santri and abangan communities in Bangunrejo Village, Karanganyar District, Ngawi Regency. The research employed a qualitative phenomenological approach with data collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using descriptive-narrative techniques. The findings reveal that the practices of yasinan and kendhuren serve as arenas of acculturation, where Islamic traditions and local culture coexist without erasing each other's identities. This phenomenon demonstrates tolerance, social cohesion, and the strengthening of cultural identity within a heterogeneous society. The implications highlight the importance of utilizing local wisdom as an instrument of peace and a means to reinforce social solidarity in multicultural communities.

Keywords: Acculturation, Santri, Abangan, Local Culture, Social Harmony

ABSTRAK

Dalam masyarakat multikultural, interaksi antara budaya dan agama sering melahirkan dinamika yang kompleks, baik berupa potensi konflik maupun peluang harmonisasi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis akulturası budaya dan agama pada masyarakat varian santri dan abangan di Desa Bangunrejo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan secara deskriptif-naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik yasinan dan kendhuren menjadi wadah akulturası, di mana tradisi Islam dan budaya lokal dapat berjalan berdampingan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Fenomena ini memperlihatkan adanya toleransi, kohesi sosial, serta penguatan identitas budaya masyarakat yang heterogen. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai instrumen perdamaian dan sarana memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Akulturası, Santri, Abangan, Budaya Lokal, Harmoni Sosial

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, keberagaman budaya dan agama menjadi sebuah keniscayaan yang senantiasa hadir dalam setiap aktivitas sosial. Keberagaman tersebut bukan hanya memperkaya khazanah kebudayaan lokal, tetapi juga berpotensi melahirkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Realitas ini tercermin pada masyarakat Jawa, khususnya dalam perbedaan antara kelompok santri, abangan, dan priyayi. Ketiga varian ini membawa identitas kultural dan religius yang berbeda, namun tetap hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Perbedaan perspektif inilah yang menimbulkan dialektika antara tradisi, keyakinan, dan praktik keagamaan yang dijalankan masyarakat setempat (Geertz, 1960; Amrozi, 2021).

Secara historis, masyarakat santri diidentikkan dengan pengamalan ajaran Islam secara ketat, sementara masyarakat abangan lebih fleksibel dengan mempertahankan tradisi kejawen yang sarat dengan nilai simbolis. Priyayi, di sisi lain, berasal dari tradisi bangsawan dan birokrasi Jawa yang masih melestarikan tata krama keraton. Ketiganya, meskipun berbeda orientasi, tetap saling memengaruhi dalam praktik sosial, terutama dalam kegiatan ritual dan perayaan tradisi. Dalam konteks global, dinamika serupa juga ditemukan pada masyarakat multikultural lainnya di Asia dan Afrika, di mana agama dan budaya berkelindan dalam proses akulturasi (UNESCO, 2022). Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya relevan bagi studi lokal, tetapi juga penting dalam diskursus antropologi lintas budaya.

Fenomena akulturasi antara kelompok santri dan abangan tampak jelas dalam berbagai ritual masyarakat Jawa, seperti slametan, nyadran, kendhuren, hingga yasinan. Kelompok abangan cenderung mempertahankan tradisi tersebut sebagai wujud syukur kepada Tuhan sekaligus sarana memperkuat ikatan sosial, sementara kelompok santri sering kali menafsirkan ritual kejawen secara kritis dengan mengaitkannya pada syariat Islam. Perjumpaan inilah yang memunculkan praktik sosial unik, di mana budaya dan agama saling bertemu tanpa harus saling meniadakan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa praktik semacam ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mampu meredam konflik laten di masyarakat heterogen (Hefner, 2011; Woodward, 2012).

Namun demikian, akulturasi budaya dan agama tidak selalu berjalan mulus. Terdapat ketegangan ketika sebagian kelompok santri menilai tradisi abangan berpotensi menyimpang dari ajaran Islam, sementara sebagian abangan merasa praktik keagamaannya dianggap tidak autentik. Ketegangan serupa juga dilaporkan dalam penelitian global mengenai interaksi antarbudaya, di mana perbedaan persepsi agama dan budaya sering kali menimbulkan konflik identitas (Berry, 2017; OECD, 2023). Jika tidak dikelola dengan bijaksana, perbedaan ini dapat memicu polarisasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, kajian terhadap dinamika ini sangat penting untuk menemukan titik temu yang dapat memperkuat kohesi sosial.

Dalam konteks masyarakat Bangunrejo, Kecamatan Karanganyar, praktik yasinan yang dilakukan kalangan santri kerap dipadukan dengan kendhuren yang

menjadi tradisi abangan. Perpaduan ini membentuk pola akulturasi yang khas, di mana tradisi lokal tidak dihapuskan tetapi berdampingan dengan praktik keagamaan Islam. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya penerimaan sosial yang berproses seiring waktu, sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat desa mampu menjaga harmoni meski terdapat perbedaan pandangan. Temuan ini sejalan dengan riset internasional yang menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat perdamaian dan solidaritas sosial di masyarakat majemuk (Putnam, 2007; UNDP, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada akulturasi budaya dan agama di Desa Bangunrejo, dengan menyoroti praktik yasinan dan kendhuren sebagai titik temu antara kelompok santri dan abangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua varian masyarakat tersebut mampu berinteraksi tanpa menimbulkan konflik serius, serta menilai kontribusi akulturasi terhadap terciptanya harmoni sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang masyarakat Jawa, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam memahami hubungan antara budaya dan agama dalam konteks global yang multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang bertujuan memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam menghadapi interaksi antara budaya dan agama. Fokus utama diarahkan pada praktik akulturasi antara kelompok santri dan abangan di Desa Bangunrejo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, dengan menekankan makna dan dinamika sosial yang melatarbelakangi praktik yasinan-kendhuren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan arsip kegiatan, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-naratif untuk menggali pola interaksi dan harmonisasi budaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yakni memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti tokoh agama, pelaku tradisi, dan masyarakat pendukung acara. Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan keabsahan temuan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana akulturasi budaya dan agama berlangsung, serta implikasinya terhadap kohesi sosial dalam masyarakat multikultural (Creswell & Poth, 2018; Flick, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Varians Santri dan Abangan

Santri merupakan kelompok yang memiliki keterikatan erat dengan kehidupan para ulama. Mereka adalah pelajar atau mahasiswa yang dididik untuk menjadi pengikut sekaligus penerus perjuangan ulama dengan penuh kesetiaan. Santri diibaratkan orang yang paham ilmu agama dan mengamalkan apa yang dipelajarinya (Suharto, 2011). Sedangkan dalam tulisan ini, abangan dipahami

sebagai orang Jawa beragama Islam yang tetap mempertahankan tradisi kejawaan serta bersikap relatif terhadap ajaran Islam. Kelompok abangan biasanya tidak menjalankan salat wajib sebagaimana diperintahkan dalam agama Islam. Secara spiritual, mereka lebih berpegang pada tradisi Jawa dan ritual lokal seperti *nyadran* serta *slametan*. Sementara itu, kalangan santri beranggapan bahwa seseorang belum benar-benar dianggap Muslim apabila tidak melaksanakan syariat, khususnya kewajiban salat fardhu (Permana, 2010).

Akulturası Budaya Islam dan Lokal

Subkomite akulturasi yang dibentuk oleh Dewan Penelitian Ilmu Sosial (Social Science Research Council) dengan anggota Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits, menjelaskan bahwa akulturasi adalah suatu fenomena yang muncul ketika kelompok dengan latar budaya berbeda berinteraksi secara langsung dan terus-menerus, sehingga menimbulkan perubahan pada budaya asli salah satu maupun keduanya (H. Khomsahrial Romli, 2015). Dikutip dari artikel penelitian sebelumnya, yang menjelaskan bahwasanya dalam proses akulturasi budaya terjadi berbagai persoalan pokok yakni diantaranya terdapat oposisi atau sulit menerima pada budaya baru, selain itu terjadi ketegangan sosial yang mana jika dibiarkan begitu saja akan menimbulkan miss persepsi satau sama lain sehingga masyarakat menjadi tidak kompak atau sejalan (Humaniora, 2022). Akibat lain dari akulturasi budaya yakni semakin beragam dan kompleksnya pembaharuan budaya yang mengakibatkan pula skeptisasi masyarakat terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Budaya yang sudah melekat sejak kecil akan sukar dihilangkan apalagi digantikan.

Berbicara tentang dampak negatif akulturasi, tidak lupa bahwa akulturasi juga memiliki peran positif. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kumala Sari mamaparkan bahwa akulturasi memiliki peran penting jika dipandang dari kacamata luar budaya, yakni bermanfaat untuk mengentaskan jeratan kemiskinan pada masyarakat. Selain itu akulturasi juga memberikan edukasi yang baik yang akan memberikan kreatifitas dalam berpikir dan bertindak dengan mengikuti arus globalisasi (Sari, 2020). Selain itu, dari sisi subjektifitas memang budaya yang mencoba menggantikan budaya-budaya yang sudah ada tidak selamanya budaya asi itu tergantikan dengan budaya yang kurang baik.

Selanjutnya, secara umum penelitian ini membahas tentang akulturasi budaya islam dan juga budaya lokal. Pembahasan tentang islam dalam diskursus budaya memang tidak pernah lekang dan selalu menjadi topik yang menarik. Karena perlu kita garisbawahi bahwasanya islam mengajarkan relasi yang vertikal yakni dengan Tuhan/Allah SWT maupun horizontal relasi dengan sesama/manusia. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa terkadang mengakibatkan dikotomi yang mungkin bisa bertentangan menurut perspektif tertentu. Selain itu banyak literatur yang menjelaskan bahwa agama bagian dari budaya, atau beberapa menyatakan bahwa kebudayaan juga merupakan hasil dari agama. Sehingga hal ini menjadikan perdebatan yang terus saja diperbincangkan.

Menurut Koentjaraningrat, salah seorang guru besar antropologi Indonesia, istilah *kebudayaan* berakar dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Karena itu, kebudayaan dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Ada pula pandangan lain yang menyebutkan bahwa kebudayaan berasal dari kata majemuk *budi daya*, yang diartikan sebagai kemampuan akal atau kekuatan pikiran manusia (Abdul Wahad Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil, 2022). Sedangkan menurut Tylor, kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang bersifat kompleks, mencakup unsur pengetahuan, keyakinan, seni, nilai moral, hukum, tradisi, keterampilan, hingga kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan secara garis besar mencakup akal budi akan tetapi tentu menggabungkan unsur lain seperti pengetahuan, keyakinan, ritual, seni dan lain sebagainya yang kompleks dalam sebuah masyarakat tertentu. Tentunya budaya daerah antara satu dan lainnya sangat memungkinkan untuk berbeda. Meskipun dalam beberapa hal terdapat kesamaan.

Sedangkan makna agama dalam bahasa Sanskerta, kata *agama* terdiri dari *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kucar-kacir”, sehingga secara harfiah dapat dimaknai sebagai “tidak kacau” atau “teratur”. Secara terminologis, agama dipahami sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yaitu relasi antara makhluk dengan Khalik, antara hamba dengan Tuhan. Islam sendiri hadir sebagai agama yang dibawa pada masa Rasulullah saw., sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 19: “Sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah swt. hanyalah Islam.” Melalui agama Islam, Allah swt. menyempurnakan nikmat-Nya bagi umat manusia (Zalukhu & Butar-Butar, 2021). Jika diartikan secara terpisah dan sempit agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Akan tetapi, makna agama juga tidak bisa diartikan sempit hanya mengatur perihal itu, agama juga banyak mengajarkan toleransi, tidak hanya hubungan dengan Tuhan melainkan hubungan dengan sesama pula.

Lalu bagaimana yang terjadi jika terdapat akulturasi antara agama dan juga kebudayaan lokal? Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Bangunrejo yang mana disana terdapat berbagai varians santri dan juga abangan dengan membawa budaya nya masing-masing. Dari observasi partisipatif yang telah dilakukan maka bisa dikatakan terdapat dinamika yang unik. Bagaimana tidak, dalam perayaan sesuatu seringkali disandingkan dengan *kendhuren* yang terkenal dalam budaya Jawa. Seperti pelaksanaan doa ketika ada seseorang yang meninggal, maka akan dilakukan yasinan yang juga bersandingan dengan *kendhuren* itu sendiri. Dari hal ini tentu dapat dipastikan telah terjadi akulturasi budaya dan juga agama. Karena *yasinan* adalah budaya dari santri atau agama islam.

Budaya Yasinan dan Kendhuren

Yasinan merupakan kata yang dimaknai sebagai bentuk kegiatan membacakan yasin dan tahlil dalam rangka mengenang ataupun mendoakan

manusia yang sudah meninggal. Sehingga yasinan diartikan sebagai tradisi orang islam yang mendoakan almarhum yang sudah meninggal. Biasanya dilakukan secara jamak/bersama-sama. Sedangkan kelompok varians abangan mereka akan melaksanakan *kendhuren* setelah selesai pembacaan yasin. Sedangkan istilah *kendhuren* adalah kegiatan penjamuan makanan-makanan yang dibentuk secara adat (seperti terdapat ingkung ayam, nasi dibuat bulat seperti bola) dengan menggunakan lauk pauk tertentu sesuai dengan khasnya. Pada intinya *kendhuren* merupakan kegiatan penjamuan makanan secara beramai-ramai dan dibacakan doa dengan menggunakan bahasa-bahasa Jawa halus (Lestari, 2017).

Tradisi ini sempat menjadi perdebatan yang sedikit panjang di lingkungan Desa Bangunrejo. Akan tetapi lama-kelamaan budaya ini mengakar, yang mana dalam pelaksanaan yasinan memperingati hari kematian selalu dilaksanakan *kendhuren*. Meskipun sebenarnya di Desa Bangunrejo pelaksanaan yasinan datang belakangan. Zaman dahulu hanya dilaksanakan *kendhuren* saja, tanpa pelaksanaan yasinan. Namun lama-kelamaan banyak masyarakat yang mulai bisa mengerti dan menghormati satu sama lain, meskipun belum semuanya begitu. Sehingga beberapa masyarakat masih menganut kental budaya nya tanpa mencampurkan dengan urusan agama, sehingga dalam hal ini mereka hanya melaksanskan *kendhuren* ketika memperingati hari kematian atau kegiatan adat lainnya. Namun sebagian besar juga mampu menerima budaya baru tersebut, sehingga juga tercipta harmonisasi di lingkungan Desa Bangunrejo.



Gambar 1. Dokumentasi Pembacaan Yasin/Yasinan



Gambar 2. Dokumentasi Persiapan Kendhuren

Akulturasasi Budaya Masyarakat Varians Santri dan Abangan dalam Perayaan Yasinan-Kendhuren

Memasuki pembahasan inti, sebelumnya telah dibahas satu persatu makna akulturasasi budaya dan agama, masyarakat varians santri dan abangan, juga tradisi yasinan dan *kendhuren*. Maka peneliti memfokuskan pada pembahasan inti terkait dengan akulturasasi budaya agama dan *kendhuren* oleh masyarakat varians santri dan abangan yang terjadi di masyarakat Desa Bangunrejo.

Masyarakat varians abangan lebih mendominasi diakrenakan lingkup desa Bangunrejo merupakan masyarakat yang plural dan banyak penganut tradisi budaya Jawa tulen. Sehingga budaya *kendhuren* melekat pada masyarakat ini. Seperti dalam kegiatan perayaan weton kelahiran, weton *sumur* (kamar mandi), weton sapi, panen padi, mantenan, doa kematian dan lain sebagainya. Sehingga hampir setiap hari terjadi kegiatan *kendhuren* apalagi di bulan Asyura/Suro. Menurut wawancara dengan masyarakat varians abangan hal ini dimaksudkan untuk bentuk kebersyukuran terhadap nikmat Tuhan, yang disampaikan adalah "*kanggo sokor nikmat e gusti Ngalah Mbak*" sehingga dapat disimpulkan bahwa makna *kendhuren* sendiri tidak memiliki makna yang negatif. Beberapa responden lain memaparkan bahwa *kendhuren* juga merupakan bentuk sedekah kepada orang-orang karena didalamnya terdapat bagi-bagi makanan, "*ngeneki ibarat e sodaqoh Mbak, ben tambah mulyo atine*". Sehingga jika disimpulkan maksud dari *kendhuren* sendiri adalah bentuk sedekah yang dilakukan dengan maksud mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Dalam pelaksanaan *kendhuren*, karena merupakan tradisi yang lumayan sakral menurut masyarakat varians abangan maka peneliti mencoba membedah satu per satu makna dari berkat (berkah) berupa nasi dan lauk yang dibentuk

secara berbeda-beda. Misalnya, mengapa dibungkus menggunakan daun jati dan daun pisang, mengapa nasi dibentuk lingkaran menyerupai bola yang berjumlah 3 dan 4, ada pula bucu (nasi berbentuk segitiga diatas nasi datar), lalu mengapa pula ada istilah ingkung (ayam utuh). Meskipun secara global penyajian ini hanya merupakan simbolik, intinya adalah bentuk syukur kepada Tuhan. Dalam konteks pelaksanaannya, kendhuren dilaksanakan setelah pembacaan yasin selesai. Jamaah yasinan di Desa Bngunrejo juga tidak terpisah pada jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki sama-sama dapat mengikuti yasinan tersebut. Sedangkan untuk kendhuren hanya dilaksanakan oleh orang sepuh yang disebut varians abangan, yang mana mereka memahami ilmu agama tapi tidak mempraktikkan solat fardhu.

Sedangkan yasinan, dilaksanakan oleh mereka varians santri dan juga varians abangan meskipun dalam praktiknya beberapa kelompok varians abangan hanya ikut duduk di jamaah yasin tapi tidak ikut membaca yasin. Istilahnya hanya mendengarkan dan mengikuti jamaah yasin. Sehingga jamaah ini terlihat banyak akan tetapi suara bacaan yasin dan tahlil tidak terdengar terlalu keras. Setelah pelaksanaan yasin selesai dan dilanjut kendhuren, maka untuk bersiap pulang biasanya jamaah yasin dalam hal ini varians santri dan juga varians abangan ikut membawa bungkusan yang tadi diletakkan di depan jamaah yasinan maupun di depan jamaah kendhuren. Jadi, peletakan makanan yang terdapat bucu tadi diletakkan di dua titik yakni di depan jamaah yasinan dan juga di depan jamaah kendhuren. Bungkusan berasal dari daun jati dan daun pisang ini selanjutnya disebut dengan berkat dalam bahasa varians abangan dan berkah dalam varians santri. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya terjadi, tanpa perpecahan yang serius, dan tetap tercipta harmonisasi.

SIMPULAN

Kesimpulan, akulturasi budaya dan agama yang terjadi di Desa Bangunrejo menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok santri dan abangan tidak selalu melahirkan konflik, melainkan dapat menciptakan harmoni sosial melalui praktik yasinan dan kendhuren. Tradisi keagamaan yang dibawa oleh santri berpadu dengan budaya lokal yang dijaga oleh abangan, sehingga melahirkan ruang interaksi yang memperkuat toleransi, solidaritas, dan kohesi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus menjadi sarana memperkuat identitas kolektif masyarakat multikultural. Dengan demikian, akulturasi yang dikelola secara bijak dapat menjadi instrumen strategis untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Wahad Syakhrani, & Muhammad Luthfi Kamil. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1-10.

- Amrozi, S. R. (2021). Keberagamaan orang Jawa dalam pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1), 61–76. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>
- Berry, J. W. (2017). Theories and models of acculturation. In D. L. Sam & J. W. Berry (Eds.), *The Cambridge handbook of acculturation psychology* (2nd ed., pp. 11–30). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316219218.004>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fathoni, A. (2016). Santri dan abangan dalam kehidupan keagamaan orang Jawa. *At-Taqaddum*, 4(1), 101–112.
- Flick, U. (2019). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Humaniora. (2022). Akulturasi sebagai mekanisme perubahan kebudayaan. *Humaniora*, 1(8), 87–91.
- Lestari, S. (2017). Kenduren dalam tradisi Muslim ditinjau dari aqidah Islam studi di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Skripsi*, 1–101.
- OECD. (2023). *Cultural and social cohesion in diverse societies*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/cultural-diversity-2023-en>
- Permana, Y. S. (2010). Kontestasi abangan-santri pasca Orde Baru. *JSP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 63–82.
- Putnam, R. D. (2007). E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century. *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137–174. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x>
- Romli, H. K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Jurnal Ijtima'iyya*, 8(1), 1–15.
- Sari, D. K. (2020). Akulturasi menjadi poin penting dalam mewujudkan sustainable development goals. *Jurnal Bikotetik*, 4(1), 33–35. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p33-35>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Suharto. (2011). Konsep santri dan pesantren. In *Sejarah Pesantren di Indonesia* (pp. 26–65).
- UNDP. (2021). *Strengthening social cohesion in diverse communities*. United Nations Development Programme. <https://www.undp.org>
- UNESCO. (2022). *Intercultural dialogue for social cohesion and peace*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org>
-

Woodward, M. R. (2012). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-94-007-2274-6>

Yunus, M. (2015). Manajemen pesantren dan pembentukan perilaku santri. *Al-Riwayah Jurnal Pendidikan*, 7(1), 111–126.
<http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>

Zalukhu, A. Z. N., & Butar-Butar, H. A. (2021). Islam dan studi agama. *At-Tazakki*, 5(2), 190–202.